



## Hubungan Status Gravida Dan Aktivitas Fisik Terhadap Kejadian Preeklamsia Pada Ibu Hamil Di Rumah Sakit DKT Kota Kediri

Alfiana Nurul Va'iza<sup>1\*</sup>, Dhewi Nurahmawati<sup>2</sup>, Eko Sri Wulaningtyas<sup>1</sup>

<sup>123</sup>Program Studi D-III Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan dan Sains, Universitas Nusantara PGRI Kediri, Jl Ahmad Dahlan No. 76 Mojoroto Kec. Mojoroto, Kota Kediri Jawa Timur, Indonesia

\*Email korespondensi: [alfianavaiza023@gmail.com](mailto:alfianavaiza023@gmail.com)

Diterima:  
23 Juli 2025

Dipresentasikan:  
26 Juli 2025

Terbit:  
18 September 2025

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Preeklamsia merupakan salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas ibu hamil. Salah satu faktor risiko yang berpotensi memengaruhi kejadian preeklamsia adalah status gravida dan tingkat aktivitas fisik selama kehamilan. Aktivitas fisik yang kurang dan riwayat kehamilan berisiko diduga dapat meningkatkan peluang terjadinya preeklamsia. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara aktivitas fisik dan status gravida dengan kejadian preeklamsia pada ibu hamil di RS DKT Kediri. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil dengan preeklamsia di RS DKT Kediri sebanyak 44 responden, yang diambil dengan teknik total sampling. Data aktivitas fisik diperoleh melalui kuesioner GPAQ, sedangkan data status gravida dari rekam medis. Analisis data menggunakan uji Fisher's Exact Test. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar ibu hamil dengan preeklamsia memiliki aktivitas fisik kurang (68,2%) dan merupakan multigravida (63,6%). Sebagian besar kasus preeklamsia yang ditemukan adalah preeklamsia ringan (79,5%). Hasil uji statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas fisik dengan kejadian preeklamsia ( $p = 1.000$ ) maupun antara status gravida dengan kejadian preeklamsia ( $p = 0,257$ ). **Kesimpulan:** Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas fisik dan status gravida dengan kejadian preeklamsia pada ibu hamil di RS DKT Kediri. Penelitian ini merekomendasikan edukasi aktivitas fisik aman bagi ibu hamil, penerapan pedoman di layanan antenatal, serta penelitian lanjutan dengan sampel lebih besar dan variabel tambahan untuk memperkaya analisis faktor risiko preeklamsia.

Kata Kunci: Aktivitas fisik, Status gravida, Preeklamsia, Ibu hamil

### PENDAHULUAN

Preeklamsia merupakan salah satu komplikasi kehamilan yang paling signifikan dan menjadi penyebab utama morbiditas serta mortalitas maternal dan perinatal, baik di negara maju maupun berkembang. Preeklamsia ditandai dengan adanya hipertensi yang muncul setelah usia kehamilan >20 minggu disertai dengan proteinuria, dan dapat berkembang menjadi eklampsia, yaitu kondisi yang lebih berat dengan manifestasi kejang hingga koma. Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023), angka kematian ibu (AKI) akibat preeklamsia berada pada peringkat kedua setelah perdarahan, dengan kontribusi sekitar 9,8% hingga 25% dari total kematian ibu (Resky Devi Akib et al., 2024).

Kondisi ini memerlukan perhatian lebih karena dapat berdampak serius baik terhadap ibu maupun janin. Preeklamsia yang tidak ditangani secara tepat dapat menimbulkan komplikasi seperti sindrom HELLP (*hemolysis, elevated liver enzymes, and low platelet count*), gagal ginjal, gangguan penglihatan, hingga kematian intrauterin pada janin (Andrian et al., 2022). Banyak faktor risiko yang diketahui berkaitan dengan timbulnya preeklamsia, di antaranya usia ibu, paritas, indeks massa tubuh, riwayat hipertensi, riwayat preeklamsia sebelumnya, status gravida, dan aktivitas fisik selama kehamilan (Indrayanti & Triyawati, 2023).

Status gravida atau jumlah kehamilan sebelumnya diyakini memiliki hubungan dengan kejadian preeklamsia. Primigravida, yaitu kehamilan pertama, dikaitkan dengan risiko lebih tinggi terhadap preeklamsia dibandingkan multigravida (Yanuarini & Suwono, 2020). Hal ini disebabkan oleh adaptasi imunologis yang belum optimal antara tubuh ibu dan antigen janin pada kehamilan pertama. Penelitian Pradiantini (2022) menunjukkan bahwa preeklamsia juga dapat terjadi pada multigravida, terutama jika terdapat riwayat preeklamsia sebelumnya.

Status gravida dan aktivitas fisik selama kehamilan juga menjadi faktor yang patut dipertimbangkan dalam mencegah preeklamsia. Aktivitas fisik berperan dalam menjaga kebugaran, mengendalikan berat badan, serta memperbaiki sirkulasi darah, sehingga dapat mencegah peningkatan tekanan darah yang berlebihan (Marufa et al., 2022). Penelitian oleh Attallah et al. (2022) menunjukkan bahwa aktivitas fisik dapat menurunkan tekanan darah diastolik hingga 3,5 mmHg dan menurunkan risiko preeklamsia. Penelitian Zakiah (2020) yang menyatakan bahwa aktivitas fisik yang terlalu tinggi justru meningkatkan risiko preeklamsia, dengan odds ratio sebesar 4,3 kali lebih besar dibanding ibu dengan aktivitas sedang-ringan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara status gravida dan aktivitas fisik terhadap kejadian preeklamsia pada ibu hamil di RS DKT Kediri. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah yang relevan dalam upaya menurunkan angka kejadian preeklamsia dan meningkatkan kualitas pelayanan kebidanan, khususnya dalam upaya promotif dan preventif pada kehamilan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan retrospektif dan menggunakan teknik total sampling terhadap 44 ibu hamil preeklamsia di RS DKT Kediri selama Mei–Juni 2025. Variabel independent adalah status gravida (primigravida/multigravida) dan aktivitas fisik (kurang/cukup), sedangkan variabel dependent adalah kejadian preeklamsia (ringan/berat). Data dikumpulkan melalui rekam medis dan kuesioner GPAQ. Analisis dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan Fisher's Exact Test dengan signifikansi  $p < 0,05$ .

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan terhadap 44 responden ibu hamil dengan preeklamsia di RS DKT Kota Kediri pada bulan Mei hingga Juni 2025. Hasil analisis data disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 1. Aktivitas Fisik Ibu Hamil dengan Preeklamsia**

Aktivitas Fisik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Aktivitas Cukup	14	31.8
Aktivitas Kurang	30	68.2
Total	44	100.0

Berdasarkan tabel 1. sebagian besar ibu hamil dengan preeklamsia di RS DKT Kediri memiliki aktivitas fisik kurang, yakni sebanyak 30 responden (68,2%).

**Tabel 2. Status Gravida Ibu Hamil dengan Preeklamsia**

Status Gravida	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Primigravida	16	36.4
Multigravida	28	63.6
Total	44	100.0

Berdasarkan tabel 2. status gravida ibu hamil dengan preeklamsia di RS DKT Kediri, 28 responden (63,6%) adalah multigravida.

**Tabel 3. Status Gravida Ibu Hamil dengan Preeklamsia**

Preeklamsia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Preeklamsia Ringan	35	79.5
Preeklamsia Berat	9	20.5
Total	44	100.0

Berdasarkan tabel 3. kategori klinis preeklamsia pada ibu hamil di RS DKT Kediri, terdapat 35 responden (79,5%) yang mengalami preeklamsia ringan.

**Tabel 4. Analisis hubungan aktivitas fisik dengan kejadian preeklamsia**

Fisher's exact test	P <sub>value</sub>	Odds Ration (OR)
Aktivitas Fisik	1.000	
Kejadian Preeklamsia		0.917

Berdasarkan tabel 4. uji statistik dengan menggunakan uji fisher's exact test, didapatkan hasil 1.000  $p_{value} < 0,05$  hal ini menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara aktivitas fisik dengan kejadian preeklamsia di RS DKT Kediri.

Hasil penelitian ini menunjukkan ibu hamil dengan preeklamsia di RS DKT Kediri banyak memiliki aktivitas fisik yang kurang, hal ini disebabkan karena ibu hamil dengan aktivitas fisik yang kurang hanya melakukan aktivitas jalan di pagi hari selama 10 – 15 menit. Sedangkan ibu hamil preeklamsia dengan aktivitas cukup menambah aktivitas hariannya dengan melakukan olahraga ringan berupa senam hamil selama 15 – 30 menit.

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat aktivitas fisik ibu hamil tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perbedaan tingkat keparahan preeklamsia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurul Amalina (2022), dengan hasil  $p_{value}$  1,000 yang disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara aktivitas fisik dengan kejadian preeklamsia pada ibu hamil di wilayah kerja RSI Ibnu Sina Pasaman Barat. Setiap bentuk aktivitas fisik memerlukan tingkat energi yang bervariasi, bergantung pada intensitas gerakan serta keterlibatan otot tubuh. Aktivitas ini melibatkan kerja sistem muskuloskeletal yang memerlukan suplai

energi tambahan di luar kebutuhan metabolisme basal. Latihan fisik yang dilakukan secara teratur terbukti dapat meningkatkan kapasitas fungsional tubuh serta menurunkan kebutuhan oksigen miokard saat beraktivitas (Amalina, 2022).

Secara fisiologis, preeklamsia disebabkan oleh gangguan perfusi plasenta yang menyebabkan hipertensi dan kerusakan organ target. Faktor risiko seperti stres oksidatif, inflamasi sistemik, dan gangguan endotel dianggap lebih dominan dibandingkan aktivitas fisik saja (Syahadatina et al., 2021). Oleh karena itu, meskipun aktivitas fisik secara teoritis dapat meningkatkan kesehatan kardiovaskular ibu hamil, penelitian ini tidak menemukan bukti yang cukup kuat untuk mendukung hal tersebut.

**Tabel 5. Analisis hubungan status gravida dengan kejadian preeklamsia**

Fisher's exact test	Pvalue	Odds Ration (OR)
Status Gravida	0.250	
Kejadian Preeklamsia		0.367

Berdasarkan tabel 5. uji statistik dengan menggunakan uji fisher's exact test, didapatkan hasil 0,257  $pvalue < 0,05$ , hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara status gravida dengan preeklamsia. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fuad dengan hasil uji Fisher exact test, didapatkan nilai  $p = 0,155$  atau  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima, yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status gravida dengan derajat keparahan preeklamsia di RSUD Palembang BARI (Fuad et al., 2023).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Andi Anita Nur Fadhilah Rahman yang dilakukan di RSIA Sitti Khadijah I Muhammadiyah Cabang Makassar dan RS Bhayangkara Makassar tahun 2019-2021 dengan hasil bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara status gravida ibu dengan kejadian preeklamsia dan eklampsia ( $p=0,056$ ) (Rahman et al., 2023).

Primigravida lebih beresiko untuk mengalami preeklampsia dari pada multigravida karena preeklampsia biasanya timbul pada wanita yang pertama kali terpapar vilus korion. Hal ini terjadi karena pada wanita tersebut terjadi mekanisme imunologik pembentukan blocking antibody yang dilakukan oleh HLA-G (Human Leucocyte Antigen G) terhadap antigen plasenta belum terbentuk secara sempurna, sehingga proses implantasi trofoblas ke jaringan desidua ibu menjadi terganggu. Primigravida juga rentan mengalami stres dalam menghadapi persalinan yang akan menstimulasi tubuh untuk mengeluarkan kortisol. Efek kortisol adalah untuk meningkatkan respon simpatis, sehingga curah jantung juga akan meningkat (Rahman et al., 2023).

Penelitian ini menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara status gravida dengan kejadian preeklamsia pada ibu hamil di RS DKT Kota Kediri. Status kehamilan, baik primigravida maupun multigravida, memiliki kemungkinan yang relatif serupa dalam mengalami preeklamsia. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa status gravida bukan satu-satunya faktor yang berperan terhadap terjadinya preeklamsia. Kemungkinan terdapat faktor lain yang lebih dominan, seperti riwayat hipertensi, predisposisi genetik, atau gangguan vaskularisasi plasenta, yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan terhadap 44 responden mengenai hubungan antara aktivitas fisik dan status gravida dengan kejadian preeklamsia, diperoleh simpulan sebagai berikut: Sebaran status gravida menunjukkan sebagian besar responden termasuk dalam kelompok multigravida (63,6%). Sebagian besar ibu hamil memiliki aktivitas fisik kurang yaitu sebesar 68,2%. Berdasarkan hasil Uji Fisher's Exact, tidak terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara aktivitas fisik dengan kejadian preeklamsia ( $p = 1.000$ ). Demikian pula, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status gravida dengan kejadian preeklamsia ( $p = 0,257$ ).

## DAFTAR RUJUKAN

- Amalina, N. (2022). *Jurnal Voice Of Midwifery*. 12, 8–23.
- Fuad, M., Fachrozi, A., Indriani, M. A. Y., & Mundijo, T. (2023). *Hubungan Status Gravida Dan Kehamilan Multipel Dengan Derajat Keparahan Preeklamsia*. 1(3), 143–149.
- Indrayanti, M. E., & Triyawati, L. (2023). *Faktor Risiko Preeklamsia*. Penerbit Kbm Indonesia.
- Marufa, S. A., Rahmawati, N. A., Ramdini, H., & Wailisa, R. A. (2022). Peningkatan Aktivitas Fisik Berupa Edukasi Dan Pendampingan Senam Hamil Di Desa Ngenep. *Martabe : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 968–978.
- Pradiantini, K. H. Y. (2022). *Hubungan Status Gravida Dengan Kejadian Preeklamsia Pada Ibu Hamil Rawat Inap Di Rsud Kabupaten Buleleng Tahun 2018*. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Rahman, A. A. N. F., M. Hamsah, Mulya, R. H., Andi Mappaware, N., & Andi Adil. (2023). Hubungan Status Gravida Ibu Dengan Kejadian Preeklamsia Dan Eklamsia. *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, 3(7), 471–477. <https://doi.org/10.33096/Fmj.V3i7.261>
- Resky Devi Akib, Chandra Ariani Saputri, Kassaming, Aryana, S. W. (2024). *Hubungan Preeklamsia Dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BbLr) Di Rsud Kh Hayyung Kab. Kepulauan Selayar Tahun 2023*. 16(1), 1–10.
- Yanuarini, T. A., & Suwoyo, J. T. (2020). Hubungan Status Gravida Dengan Kejadian Preeklamsia The Correlation Between Gravida Status With The Incidence Of Preeklamsia. *J Kebidanan*, 9(1), 1–6.
- Zakiah, E. (2020). Hubungan Aktivitas Fisik Dengan Terjadinya Preeklamsia Pada Ibu Di Kabupaten Sukoharjo. *Indonesian Journal On Medical Science*, 7(1).